

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelusuran buku, artikel penelitian, dan sumber referensi lain yang relevan dengan masalah penelitian atau teori dan kemudian digunakan untuk menulis kajian teoritis. Ini dimaksudkan untuk membantu memahami masalah penelitian yang ada dan untuk mengelompokkan tulisan-tulisan sebelumnya ke dalam kategori yang berbeda, seperti tulisan-tulisan yang mendukung penanggulangan dan/atau menganjurkan sudut pandang alternatif tentang masalah yang sedang dipertimbangkan (Tjipto Sumadi, 2020:104).

Mengingat pentingnya tinjauan pustaka dalam karya ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang melibatkan membaca, mendengarkan, dan mencari laporan penelitian. Tinjauan pustaka sendiri merupakan bagian dari penyusunan proposal penelitian karena mengungkapkan pemikiran dan teori yang akan menjadi dasar percobaan (I Putu Ade Andre P, 2022:38).

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Definisi likuiditas

Menurut Darmawan (2021:32) “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo”.

Hal senada dikatakan Nurfitriani (2021:310) bahwa “Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya”.

Adapun Masriani Mahyuddin, dkk (2023:47) menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat diartikan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mendanai kewajiban jangka pendeknya atau memenuhinya ketika jatuh tempo”. Bank berkewajiban menjaga permintaan dana untuk kredit maupun pembiayaan lainnya tidak jarang kondisi tersebut menimbulkan kondisi dilematis antara likuiditas dan profitabilitas yang disebabkan *trade-off* yaitu Ketika bank mempertahankan likuiditas yang tinggi menyebabkan likuiditas bank yang menjadi rendah, sebaliknya jika bank mempertahankan likuiditas yang rendah maka profitabilitas bank akan tinggi (Rusydi Fauzan, dkk, 2022:151)

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Penelitian ini terdapat banyak tujuan dan manfaat analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. tujuan dan manfaat likuiditas akan sangat membantu dalam dalam penyelesaian penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat likuiditas menurut Kasmir (2016: 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kesanggupan membayar kewajiban yang jatuh tempo sesuai batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah liabilitas di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah liabilitas di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur berapa banyak kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan perusahaan dari masing-masing komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- 9) Menjadi trigger tool bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas saat ini.

2.1.1.3 Indikator Likuiditas

Indikator rasio likuiditas yang digunakan menurut silvia hendrawati, dkk (2023:15 dan 16) adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang akan dipakai untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio merupakan rasio yang menganalisis seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi total kewajibannya ,baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan metode yang lebih cepat,dengan tidak memasukan nilai persediaan. Rumus rasio cepat yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar} \times 100\%}$$

3) Rasio Kas (*Ratio of Cash*)

Rasio kas digunakan sebagai perbandingan kas dan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Adapun rumus yang digunakan dalam rasio cepat adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Hutang Lancar} \times 100\%}$$

Menurut Ely Siswanto (2021:25) “semakin tinggi rasio likuiditas berarti semakin mudah aset-aset yang dimiliki untuk dikonversi menjadi uang kas atau semakin baik pula posisi keuangan perusahaan”. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung likuiditas adalah menggunakan rumus Rasio lancar (*Current Ratio*). Dengan Rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Karena menurut penulis indikator diatas akan lebih mudah melihat kondisi suatu laporan keuangan dengan melihatnya dari pembayaran kewajiban atau hutang saat jatuh tempo. dan juga banyak pendukung peneliti lain yang menggunakan rasio lancar seperti Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, dan I Gede Suwetja (2021) dan Yelviana Muthmainnah Erizon, dan Nanu Hasanuh (2022).

2.1.2 Rasio Aktivitas

2.1.2.1 Definisi Rasio Aktivitas

Menurut Masriani Mahyuddin, dkk (2023:47) “Rasio aktivitas ialah digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan”.

Hal senada dikatakan Darmawan (2020: 89) bahwa “Rasio aktivitas yaitu untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba”.

Adapun I Gusti Putu Darya (2019:155) menyebutkan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan”.

Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan mengevaluasi efisiensi dalam mengelola aktiva perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan usaha.

2.1.2.2 Indikator Rasio Aktivitas

Indikator yang sering digunakan menurut Silvia hendrayanti (2023:22 dan 24) adalah sebagai berikut :

1. Metode Perputaran piutang

Digunakan untuk menghitung jumlah piutang yang beredar. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Piutang}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2. Metode Pendekatan perputaran aktiva tetap

Untuk mengetahui maksimum penjualan dengan aktiva tetap. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

3. Metode Persediaan

Untuk menghitung penjualan dengan pendekatan persediaan. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Metode Perputaran Total Aktiva

Untuk melihat perbandingan penjualan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Siklus Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Intensitas Modal / *Capital Intensity*

Menurut Tariq Tawfeeq Yousif. A, dkk (2023:329)” *capital Intensity* ratio sering diartikan sebagai investasi yang berkaitan dengan penanaman modal dalam bentuk aktiva tetap atau intensitas modal yang

dilakukan perusahaan “. Intensitas modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Frangky Apriamin (2021:1156) menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan penjualan.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang banyak digunakan oleh penelitian lain yaitu menggunakan indikator intensitas modal. seperti yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu Yelviana Muthmainnah Erizon, dan Nanu Hasanuh (2022) dan Hidayatul Awalina Maulidah dan Dewi Prastiwi (2019). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Agresivitas Pajak

2.1.3.1 Definisi Agresivitas Pajak

Menurut Suryowati (2022:44) :

”Agresivitas pajak adalah suatu skema transaksi yang ditunjukkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan – kelemahan (loophole) ketentuan pajak suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar aturan perpajakan “.

Sedangkan menurut Kevin septiawan (2021:4) “*Tax Aggressiveness* sendiri adalah tindakan yang didesain untuk mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) dengan perencanaan pajak yang sesuai dimana diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *Tax Evasion*”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan melalui perencanaan penghindaran pajak baik itu secara legal maupun ilegal.

2.1.3.2 Indikator Agresivitas Pajak

Indikator yang banyak digunakan dalam Agresivitas pajak menurut Kevin Septiawan (2021:26) ETR dan CETR .

1. *Effective Tax Rate (ETR)*

Adalah tarif pajak yang sebenarnya yang harus dibayarkan pada wajib pajak oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang harus dibayar oleh wajib pajak. Adapun rumus dari *Effective Tax Rate* adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Dipengaruhi oleh strategi penundaan pajak tetapi tidak terpengaruh perubahan akrual akuntansi pajak. Adapun rumus dari *Cash Effective Tax Rate* adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pajak Tunai}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Adapun Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terkait agresivitas pajak adalah menggunakan rumus Effective Tax Rate (ETR). Karena rumus ini yang mana banyak digunakan oleh peneliti lain seperti Marlina Rante Allo, Stanly W. Alexander, dan I Gede Suwetja (2021) dan Yelviana Muthmainnah Erizon, dan Nanu Hasanuh (2022). Dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Muhammad Arsyad & Sukriah Natsir (2022 :176) “Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil”. Jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihasilkan di bawah 25%, mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan (Doni Indradi, 2018).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta atau realita, observasi, dan kajian kepustakaan yang menjadi penjelasan sementara terhadap suatu gejala objek permasalahan kita. kerangka pikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan terkait. kerangka pikir ini merupakan suatu argumentasi kita kita dalam hipotesis (Rahman Rahim, 2020:44).

kerangka pemikiran membantu peneliti dalam menentukan bahan yang akan diteliti, teori yang ingin dijelaskan, serta konsep-konsep yang ingin dituangkan dalam menentukan variabel yang berpengaruh atau tidak, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penelitian. dan didalam kerangka pemikiran terdapat variabel-variabel yang akan dibahas dan diteliti serta menjelaskan permasalahan sehingga berguna untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas. Dan juga di kerangka pemikiran akan dapat membuat peneliti untuk menyampaikan secara jelas dari mana asal-usul variabel yang akan diteliti serta mengapa hanya variabel itu saja yang akan diteliti.

2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Nagian Toni & Silvia (2021:19) “Semakin besar posisi kas maka likuiditas perusahaan akan semakin besar kemampuan Perusahaan membayar deviden.

Agung Nusantara (2022:71) mengungkapkan bahwa” jika pendapatan yang didapat perusahaan mengalami kenaikan, otomatis beban pajak ikut naik”. Apabila pendapatan mengalami peningkatan, kas Perusahaan juga akan meningkat sehingga secara tidak langsung likuiditas juga juga mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula beban pajak Perusahaan dan agresivitas pajak juga akan tinggi untuk meminimalkan beban pajak yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi kemungkinan adanya tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan karena rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan investasi yang akan didapat juga akan besar seiring dengan laba yang didapatkan sehingga beban pajak akan naik dan akan membuat perusahaan kemungkinan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi pembayaran pajak yang akan menurunkan tingkat likuiditas yang dimiliki (Annisa Rachma H dan Mia Ika R :2021)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, dan I Gede Suwetja, (2021). Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak yang artinya tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan akan melakukan tindakan agresif untuk menekan biaya pajak yang tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nesa

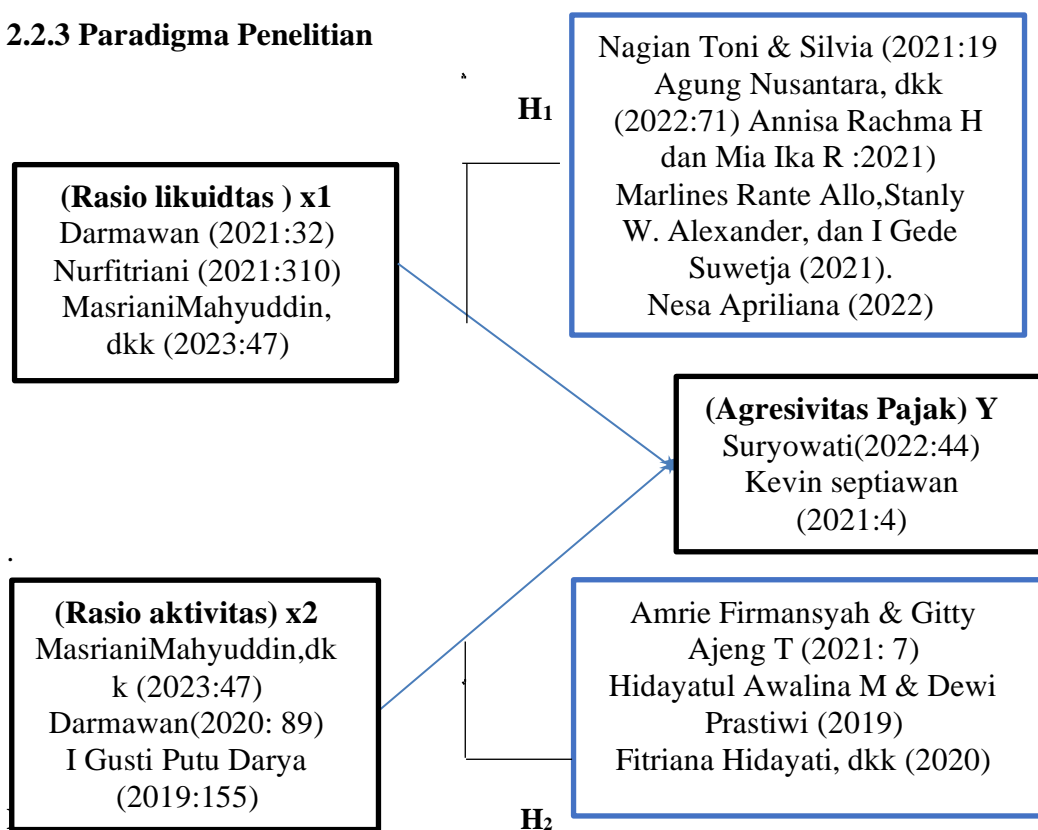
Apriliana (2022) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh langsung terhadap agresivitas pajak.

2.2.2 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Amrie Firmansyah & Gitty Ajeng T (2021:7) “Penghindaran pajak akan menurunkan beban yang ditanggung perusahaan, sehingga akan menghasilkan tambahan kas (*cash saving*) sehingga melakukan investasi secara berlebihan, perusahaan yang efisien cenderung tidak terlalu banyak berinvestasi” Hal ini menunjukkan Semakin efisien perusahaan dalam berinvestasi menggunakan aset tetap maka semakin rendah perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Awalina M & Dewi Prastiwi (2019) “Intensitas modal memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak”. Intensitas modal merupakan besarnya jumlah aset tetap yang dijadikan sebagai bentuk investasi perusahaan. Aset tetap milik perusahaan mengalami penyusutan setiap tahun, dan biaya penyusutan masuk dalam kategori deductible expense. Dengan semakin besar aset perusahaan, maka semakin besar biaya penyusutan dan semakin kecil pajak terutang. Dan penelitian lain juga dilakukan oleh Fitriana Hidayati, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas (*capital intensity*) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara atas permasalahan penelitian melalui keterangan yang telah dikumpulkan. Berdasarkan uraian diatas,peneliti mengajukan hipotesis sementara yang merupakan jawaban atas penyelesaian dan untuk membuktikan kebenarannya diperlukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H₂ : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.